

Implementasi Behaviorisme dan Humanisme dalam Proses Pembelajaran

Suri Makhsura¹, Rini Agustin², Rifma³, Jasrial⁴, Syahril⁵

Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia^(1,2,3,4,5)

DOI: [10.31004/aulad.v6i3.569](https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.569)

✉ Corresponding author:

suri.88aj@gmail.com

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

*Pembelajaran
Behaviorisme;
Pembelajaran Humanisme;
Proses Pembelajaran;*

Proses mendidik seorang anak harus memperhatikan teori yang tepat agar anak dapat menyerap dan menerima pelajaran, serta dapat mengaplikasikannya dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teori belajar behaviorisme dan humanisme dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan format wawancara. Teori behaviorisme dan humanisme perlu diterapkan dalam proses pembelajaran, karena tujuannya ialah menjadi seorang yang lebih manusiawi dengan harapan agar bisa menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitar, mampu memahami diri sendiri untuk mampu meraih aktualisasi diri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam implementasi teori belajar behaviorisme pada proses pembelajaran dibuktikan dengan beberapa fakta yaitu, guru memberikan stimulus kepada siswa dalam pembelajaran, dan siswa meresponnya secara positif, dan juga didukung dengan adanya *reward* yang berfungsi sebagai penguatan terhadap respon yang telah ditunjukkan oleh siswa.

Abstract

Keywords:

*Behaviorism Learning;
Humanism Learning;
Learning Process*

The process of educating a child must pay attention to appropriate theory so that the child can absorb and receive lessons, and can apply them well. This research aims to describe the learning theories of behaviorism and humanism in learning. This research uses a qualitative method with an interview format. Behaviorism and humanism theories need to be applied in the learning process, because the goal is to become a more humane person in the hope of becoming more sensitive to the surrounding environment, able to understand oneself to be able to achieve self-actualization. The results of this research show that the implementation of behaviorism and humanism learning theories in the learning process is proven by several facts, namely, the teacher provides stimulus to the student in learning, and students respond positively, and is also supported by the existence of rewards which function as reinforcement for the response that has been shown by student.

1. PENDAHULUAN

Salah satu teori yang mesti dipahami dan dikuasai oleh seorang pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah teori behaviorisme. Behaviorisme adalah aliran filsafat yang berfokus pada mengamati dan menganalisis tentang bagaimana perubahan lingkungan mempengaruhi perilaku (Darussyamsu 2020). Aliran behavioristik menganggap bahwa manusia itu bersifat pasif dan segala sesuatunya tergantung pada stimulus yang didapatkan. Siswa dengan karakteristik berbeda-beda tentu saja membutuhkan stimulus yang berbeda pula untuk dapat menghasilkan suatu respon yang diinginkan. Maka perlu kiranya sebuah pengajaran sebagai *character building* (Said 2021). Tujuan dari metode pengajaran behavioristik adalah untuk memanipulasi lingkungan untuk mengubah subjek atau pebelajar berdasarkan perilaku yang dapat diamati. (Krishnamoorthy 2021) mengungkapkan bahwa behaviorisme memandang siswa sebagai subjek pembelajaran pasif dalam pembelajaran, karena semuanya dikondisikan oleh guru. (Kaplan 2018) melaporkan bahwa behaviorisme bermanfaat bagi pendidik untuk mengajar, termasuk menciptakan lingkungan yang positif dengan rangsangan positif dan mengurangi rangsangan negatif. Maksudnya disini adalah ketika siswa diberi tugas oleh guru, ketika tugasnya ditambahkan maka ia akan semakin giat belajarnya. Namun bila tugas-tugas dikurangi dan pengurangan ini justru meningkatkan aktivitas belajarnya, maka pengurangan tugas merupakan mengurangi rangsangan negatif. Selain itu, (Kaplan 2018) menyarankan untuk menggunakan behaviorisme dalam berbagai bentuk pembelajaran. (Mudlofir 2021) mengungkap bahwa behavioristik merupakan salah satu teknik pembelajaran yang cocok diterapkan untuk anak yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru, dan suka dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung.

Selain teori behaviorisme yang mesti dipahami dan dikuasai oleh seorang pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran, teori humanisme juga perlu diterapkan oleh guru dalam pembelajaran yang dilakukannya. Pendekatan humanisme dalam pendidikan menekankan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik pada siswa. Dalam praktiknya siswa diberi pengalaman belajar, diakui, diterima, dan dimanusiakan, sehingga pada akhirnya peserta didik menjadi optimis untuk sukses (Said 2021). Humanisme mendukung pendidikan, dan perkembangan kesadaran dan potensi manusia, guru-guru yang merefleksikan humanisme yang memperhatikan manusia dan pribadi, pertanggungjawaban dan pengalaman unik manusia. Peran guru dalam pembelajaran humanisme adalah menjadi fasilitator bagi para siswa sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. (Sulaiman 2021).

Dalam menerapkan teori belajar behaviorisme ditemukan beberapa permasalahan yang muncul, diantaranya proses pembelajaran dirasakan kurang memberikan ruang gerak bagi siswa untuk berekreasi. Karena sistem pembelajaran tersebut bersifat otomatis-mekanis dalam menghubungkan stimulus dan respon, akibatnya siswa kurang mampu untuk berkembang sesuai dengan potensi yang ada pada diri mereka. Selain itu, kegiatan belajar menjadi kurang menyenangkan bagi siswa karena guru sebagai sentral, bersikap otoriter, komunikasi berlangsung satu arah, guru melatih dan menentukan apa yang harus dipelajari siswa sehingga kurang mengeksplorasi bakatnya. Begitu juga dengan teori belajar humanisme, ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah kebutuhan dasar siswa yang belum terpenuhi sehingga mereka tidak dapat mengaktualisasikan dirinya dalam pembelajaran. Sedangkan banyak guru yang menganggap siswa yang memiliki masalah adalah anak yang bodoh atau nakal, hal ini terjadi dikarenakan guru tidak mengetahui adanya teori Humanisme dalam pembelajaran.

Oleh sebab itu, sebagai pendidik, kita seharusnya memilih dan memilih kapan suatu aliran filsafat dapat digunakan dalam pendidikan dan kapan pula suatu aliran filsafat memerlukan bantuan dari pemikiran filsafat pendidikan lainnya untuk meminimalisir aspek kekurangannya. Artikel ini menjelaskan tentang konsep, kelebihan dan kekurangan dari filsafat behaviorisme dan humanisme, implementasinya dalam pendidikan secara umum. Dengan pemaparan dari bahasan dalam gagasan artikel ini, diharapkan pembaca dapat mengambil esensi dari pemikiran behaviorisme serta menerapkannya pada situasi pendidikan dan pembelajaran lainnya yang relevan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan inisial R, salah satu guru senior di MTSN Model Padang bahwa pola mengajar mengikuti kurikulum yang berlaku, dan mengarah pada pembelajaran humanis dan behavior, walaupun terkendala beberapa siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Dari fenomena tersebut penulis tertarik untuk mengadakan mini riset tentang Implementasi Behaviorisme dan Humanisme dalam Proses Pembelajaran dengan tujuan untuk mendeskripsikan teori belajar behaviorisme dan humanisme dalam pembelajaran

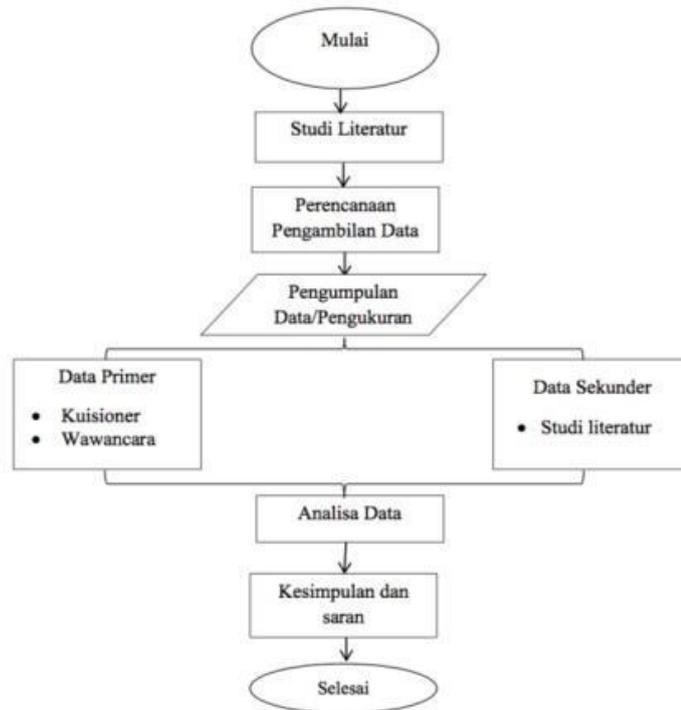
2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif jenis studi kasus (*case studies*). Menurut penjelasan dari (Sukmadinata 2010) bahwa penelitian studi kasus ialah bentuk penelitian yang mendasar yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena yang tampak di lapangan. Alasan menggunakan pendekatan ini karena ingin mengetahui implementasi pendidikan behaviorisme dan humanisme dalam proses pembelajaran apakah sudah terimplementasikan atau belum.

Pada penelitian ini yang menjadi respondennya yaitu guru-guru di MTSN Model Padang, dan juga dilengkapi dengan sumber dari buku-buku, artikel, serta beberapa dokumen yang berhubungan dengan hasil observasi ini. Untuk pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi lapangan, wawancara, dan studi

dokumentasi. Definisi wawancara menurut (Nazir 1998) ialah suatu proses yang menggambarkan kumpulan informasi guna untuk hasil penelitian melalui pertanyaan yang dilakukan secara langsung atau tatap muka antara pewawancara dengan responden.

Menurut (Moleong 2012) untuk memperoleh keabsahan data dan laporan penelitian maka dapat melakukan salah satu langkah yaitu triangulasi, maksudnya di sini pemeriksaan datanya dapat dilakukan dengan banyak cara, seperti triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Gambar 1 ini merupakan alur penelitian yang dilakukan



Gambar 1. Alur Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Behaviorisme dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, yaitu bapak Ra yang menyatakan bahwa pembelajaran behavioristik diterapkan kepada siswa sejak siswa masuk di MTSN Model Padang sejak itulah pendidikan humanistik dan behavioristik diterapkan artinya bagaimana ketika proses pembelajaran berlangsung seorang guru menghargai dan memahami peserta didik, guru membangun kemauan belajar siswa melalui sifat alami yang dimiliki manusia sehingga dengan demikian siswa akan termotivasi untuk menggali dan mencari pemahaman mengenai materi yang diajarkan, guru hanya bertindak sebagai fasilitator saja. Bapak Ra mengatakan bahwa “untuk pertama kalinya diberlakukan pendidikan behavior ini adalah semenjak diberlakukannya K-13. Karena saya rasa muatan program pembelajaran tersebut sangat sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh dari K-13”.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pendidikan behaviorisme diterapkan sejak pertama kali diberlakukannya K-13 di MTSN Model Padang, pendidikan behavioristik tersebut merupakan program madrasah dalam merespon perubahan kurikulum baru, di mana K-13 merupakan kurikulum yang mengharuskan siswa berhubungan langsung dengan apa yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran dan menjadi pengalaman langsung peserta didik. Apa yang dialami peserta didik akan menjadi hasil belajar pada dirinya dan menjadi hasil kurikulum. Oleh karena itu proses pembelajaran harus memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi hasil belajar yang sama atau lebih tinggi dari yang dinyatakan dalam Standar Kompetensi Lulusan. Oleh sebab itulah maka pembelajaran humanistik dan behavioristik ini dirasa pihak sangat cocok untuk diterapkan, karena dengan melakukan pembiasaan dan memperlakukan siswa sebagaimana layaknya manusia yang setara, maka siswa akan merasa dihargai dan muncul rasa percaya diri dalam diri siswa untuk melakukan sesuatu sesuai kemampuannya khususnya semua hal yang berkaitan dengan pendidikan.

Aliran behaviorisme adalah pemikiran yang mendasarkan pemikirannya pada aspek tingkah laku pada manusia. Manusia itu sendiri adalah organisme yang memiliki mekanisme biologis dan neurologis, sehingga tidak dapat dipisahkan dari pengalaman (Jalaluddin dan Idi 2013). Sebagaimana diungkapkan (Fahyuni 2016), bahwa individu akan mau terlibat aktif dalam suatu kegiatan, jika ia sudah memiliki pengalaman sebelumnya dan dikaitkan dengan pola tingkah lakunya, apakah baik, bermanfaat, ataupun memang ingin dipelajari lebih lanjut. (Muflihin 2009) bahwa pendidik behavioris harus banyak memberikan stimulus dalam pembelajaran, sehingga peserta didik

akan merespons secara positif, dan diikuti dengan pemberian reward yang berfungsi sebagai penguatan. Sebagaimana diungkapkan oleh (Maghfirah 2019) bahwa behaviorisme memiliki proses yang paling dasar, yaitu sikap, etika, perilaku, serta kebiasaan hidup. Perilaku manusia sangat mempengaruhi pada lingkungan, peranan aksi-reaksi, stimulus-respons, serta hasil dan potensi belajar pada anak.

Salah satu metode pembelajaran behaviorisme adalah pembelajaran *trial and error* yang dikemukakan oleh Thorndike, yang mengungkapkan bahwa pada pembelajaran ini respons-respons yang berhasil dibentuk diapresiasi dan yang tidak berhasil diabaikan, sehingga akan terbentuk koneksi secara mekanis melalui pengulangan yang tidak lagi memerlukan persepsi dari pikiran sadar (Schunk 2012). Sebagai contoh, pelatihan keterampilan yang dapat dilatihkan menggunakan landasan filosofi behaviorisme adalah pelatihan keterampilan melakukan presentasi di depan kelas. Ketika peserta didik diminta presentasi untuk pertama kalinya, maka peserta didik akan cenderung gugup dan tidak lancar dalam mengemukakan gagasannya. Namun, dengan adanya latihan terus menerus, serta stimulus umpan balik yang diberikan oleh pendidik, peserta didik lama-kelamaan tidak akan merasa gugup lagi, sehingga bisa menyampaikan pemikirannya dengan cara yang baik, lancar, mudah dimengerti, atau dengan kata lain komunikatif. Hal ini juga sejalan dengan pepatah Barat yang mengatakan: "practice make perfect", yakni dengan banyak mengerjakan latihan, maka akan menghasilkan sesuatu yang sempurna atau dengan prinsip yang mendekati kesempurnaan.

Pandangan tersebut telah dibuktikan melalui penelitian empiris oleh (Darussyamsu 2020). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa behaviorisme dapat mengondisikan pelajar secara efektif untuk melakukan sesuatu dengan cara tertentu, dan hal ini dapat dibiasakan pada pendidikan. Sebagaimana diungkapkan oleh (Araiba 2019) bahwasanya penerapan behaviorisme dalam pendidikan telah disesuaikan bentuknya menjadi formula-formula baru dengan beragam situasi pembelajaran, sebagaimana yang kita lihat hari ini. Dengan demikian, aliran ini tidak memberikan peluang yang besar untuk aktivitas peserta didik dalam pembelajaran di luar apa yang telah ditentukan oleh pendidik. Hal ini juga membuat pendidikan dengan pola behaviorisme cenderung berorientasi pada hasil yang dapat diamati dan diukur secara jelas (Yaumi 2017), dan lebih mengabaikan aspek proses, karena fokus pada pentingnya masukan sebagai input dari rangsangan, untuk lebih lanjut keluar sebagai output berupa respons saat pembelajaran.

Implementasi Humanisme dalam Proses Pembelajaran

Senada dengan yang disampaikan oleh bapak Ra, ibu Mw selaku guru kelas I, II, IV dan VI menerangkan bahwa: "pembelajaran humanistik ini sangat cocok dengan karakter dari K-13, konsepnya adalah dengan melakukan pembiasaan dan memperlakukan para siswa sesuai dengan kodrat manusia itu sendiri. Tak hanya itu saja, hal ini dikuatkan pula oleh Ibu Sb selaku guru di MTSN Model Padang, yang mengatakan: "untuk implementasi pembelajaran humanistik ini saya menerapkannya dengan membiasakan para siswa saya untuk berperilaku sesuai tuntunan agama, kegiatan-kegiatan pembelajaran yang saya lakukan selalu saya sisipi dengan muatan-muatan agama yang dikaitkan dengan pendidikan humanistik dan behavioristik seperti untuk memulai pelajaran saya membiasakan siswa untuk berdoa dengan tujuan setiap kali siswa memulai aktifitas selalu berdoa".

Oleh karena itu proses pembelajaran harus memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi hasil belajar yang sama atau lebih tinggi dari yang dinyatakan dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Oleh sebab itulah maka pembelajaran humanistik dan behavioristik sangat cocok untuk diterapkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis bahwa MTSN Model Padang telah melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan pendidikan humanistik dan behavioristic. Dalam pembelajaran tersebut guru menerapkan kurikulum 2013 dengan langkah pembelajaran diantaranya eksplorasi yakni memberikan semangat belajar, dan kemudian konfirmasi adalah guru memberikan tindak lanjut dari hasil kerja siswa.

Implementasi pembelajaran humanisme mengharuskan guru untuk menekankan pengalaman, kebiasaan dan memahami sifat alami manusia dalam proses pembelajaran. Pembelajaran humanistik merupakan suatu proses pembelajaran yang menekankan pada suatu perubahan dalam diri individu yang disebabkan oleh pengalaman. Belajar terjadi dengan banyak cara, kadang-kadang disengaja, ketika siswa memperoleh informasi yang disampaikan oleh guru di kelas, atau ketika mereka sedang berperilaku sehari-hari. Sedangkan pembelajaran behavioristik merupakan pembelajaran menurut aliran tingkah laku, tidak lain adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon.

Aliran Humanisme memandang esensi manusia terletak pada pemilikan potensi rasionalitas. Rasio untuk memahami dunia tempat manusia hidup dan usaha untuk menjangkau kebenaran. Sekolah bersifat uniform dengan content yang esensial dan langgeng dalam kehidupan manusia (Komar 2006). Filsafat pendidikan humanisme memandang bahwa belajar bukan sekadar pengembangan kualitas kognitif saja, tetapi juga dalam pembelajaran menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi yang terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki setiap siswa. Pendidikan dengan mengedepankan filsafat pendidikan humanisme memandang proses belajar bukan hanya sebagai sarana transformasi pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu, proses belajar merupakan bagian dari mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan (Wahyuni 2000). Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Implementasi nilai humanisme untuk menumbuhkan sikap sopan santun terhadap peserta didik dilaksanakan dengan pendekatan, metode, strategi, serta adanya langkah-langkah untuk mengimplementasikan nilai humanisme dalam proses pembelajaran. Dalam upaya mengimplementasikan nilai humanisme kepada peserta didik dalam rangka menanamkan sikap sopan santun, maka para guru melakukan pendekatan kepada peserta didik menggunakan keteladanan atau menunjukkan contoh dengan *real* terhadap peserta didik, tujuannya supaya peserta didik dapat mengetahui secara langsung dan mencontoh apa yang dilakukan oleh guru, dalam pengaplikasian pembelajaran yang telah diajarkan di dalam kelas.

Adapun cara mengimplementasikan nilai humanisme dalam pembelajaran adalah dengan pembiasaan dan modeling (percontohan). Contohnya, peserta didik yang sering diberikan respek yang kurang enak di hati oleh guru, seperti perbuatan menggunjing, maka seiring berjalannya waktu dalam diri anak akan tumbuh perasaan benci, dan otomatis akan beralih memiliki sikap negatif. (Hamruni 2009) sikap pembiasaan ini sangat berpengaruh bagi seseorang karena sesuatu hal yang dilakukan secara terus menerus akan menjadi adat baginya, dan untuk melakukannya pun tidak perlu untuk berpikir lagi.

Implementasi Behaviorisme dan Humanisme dalam Proses Pembelajaran

Pembelajaran berdasarkan teori humanistik dan behavioristik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku (Yarni 2019).

Adapun kelemahan yang peneliti rasakan selama melakukan mini riset ini, diantaranya waktu yang terbatas dan sumber daya yang signifikan untuk pengumpulan data yang cermat dan analisis mendalam, setelah itu ketersediaan data yang relevan dan cukup menjadi tantangan dalam penelitian studi kasus ini. Tidak hanya itu saja, beberapa narasumber hanya diam saja dan tidak menjawab mengenai pertanyaan mendasar tentang apa yang sedang ditanyakan, hal itu mempengaruhi hasil dengan memberikan jawaban yang tidak akurat atau tidak lengkap atas pertanyaan yang diajukan. Sebab itu peneliti mesti memverifikasi informasi yang diserahkan untuk memastikan keakuratannya, dan itu membutuhkan waktu untuk menyelesaikannya.

4. KESIMPULAN

Implementasi Pendidikan humanistik dan behavioristik mengharuskan guru untuk selalu menekankan pengalaman, kebiasaan dan memahami sifat alami manusia dalam proses pembelajaran. Pendidikan humanistik mengarahkan agar siswa dalam kehidupannya bisa menghargai antar sesama, memahami akan keberadaan diri seseorang, mengakui persamaan harkat dan martabat. Sedangkan Pendidikan behavioristik mengajarkan kepada siswa untuk menjalani kehidupan ini dengan membiasakan hal-hal yang baik. Banyak manfaat yang didapatkan oleh siswa dari Pendidikan humanistik dan behavioristik diantaranya adalah siswa percaya diri dan berani menyampaikan berbagai pendapat di forum diskusi, adanya saling kebersamaan dan tidak merasa adanya perbedaan, terbiasa untuk melakukan hal-hal yang baik.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Universitas Negeri Padang yang telah memberikan dukungan hingga artikel ini dapat terbit.

6. REFERENCES

- Araiba, S. (2019). Current Diversification of Behaviorism, Perspective on Behaviour Science. 43: 157-175. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7198672/>
- Darussyamsu, R., Jamna, J., & Marsidin, S. (2020). "Pemikiran Behaviorisme dan Implementasinya dalam Pendidikan Biologi." *Pedagogi Hayati* 4 (2): 97-105. <https://doi.org/10.31629/ph.v4i2.2917>
- Fahyuni, I. dan Fariyatul, E. (2016). *Psikologi Belajar & Mengajar*. Learning Center.
- Hamruni. (2009). *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Jalaluddin dan Idi, A. 2013. *Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Edisi Revisi. Rajawali Pers.
- Kaplan, D. E. (2018). Online Teacher Training of Cognition and Learning in Education. *Psychology* 8: 373-386. <https://www.scirp.org/journal/paperinformation?paperid=74171>
- Komar, Oong. (2006). *Filsafat Pendidikan Nonformal*. CV Pustaka Setia.
- Krishnamoorthy, R., Prelatha, R., David, T., & Manikam, M. (2021). The Implementation of Behaviorism, Constructivism, and Information Processing Theory in Instructional Design Practice Activities-A Review. *International Journal of Education and Pedagogy* 3 (2): 37-44. <https://myjms.mohe.gov.my/index.php/ijeap/article/view/13766>

- Maghfirah, S. dan Maemonah. (2019). Pemikiran Behaviorisme dalam Pendidikan (Study Pendidikan Anak Usia Dini)." *Jurnal Pendidikan Anak, Bunayya* 6 (2): 89-110. <http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v6i2.7279>
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mudlofir, H. A. (2021). *Desain Pembelajaran Inovatif: dari Teori ke Praktik-Rajawali Pers*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Muflihin, M.H. (2009). Aplikasi dan Implikasi Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran (Analisis Strategis Inovasi Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Kependidikan, Khasanah Pendidikan* 1 (2): 1-11. [https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/view/620](https://jurnalnasional ump.ac.id/index.php/khazanah/article/view/620)
- Nazir. (1998). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Said, A. (2021). Implementasi Pendidikan Humanistik dan Behavioristik dalam Metode Pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 1 Kotawaringin Timur. *Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya*.
- Schunk, D.H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective (Sixth Edition)*. Terjemahan oleh Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar. Pustaka Pelajar.
- Sukmadinata. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sulaiman, S., & Neviyarni, S. (2021). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik serta Implikasinya dalam Proses Belajar dan Pembelajaran." *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran* 2 (3): 220-234. <https://sikola.ppi.unp.ac.id/index.php/sikola/article/view/118>
- Wahyuni, Baharudin & Esa Nur. 2000. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ar-Ruz Media.
- Yarni, Tri Putra Junaidi Nast dan Nevi. 2019. "Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Jurnal JRPP* 2 (1): 276. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.483>
- Yaumi, M. 2017. *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran: Disesuaikan dengan Kurikulum 2013 edisi Kedua*. Kencana.